

BAB IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1. Kebijakan Pembangunan Industri Kecil

Sebagai arah dan kebijakan pembangunan, pembangunan industri akan ditingkatkan dan pertumbuhannya akan dipercepat agar tercipta struktur ekonomi yang seimbang. Adapun peran industri terhadap perekonomian antara lain memberikan sumbangan komoditi industri terhadap ekspor barang dan jasa. Selain itu juga sebagai sektor pemimpin (*leading sector*), maksudnya adalah adanya pembangunan industri akan memacu dan mengangkat sektor lainnya, seperti pertanian dan jasa.

Industri kecil merupakan sektor yang penting dalam rangka pelaksanaan pembangunan. Pentingnya industri kecil setelah lama disadari tidak hanya sebagai suatu usaha bagi pemerataan pembangunan tetapi juga sebagai struktur sosial yang dapat berproduksi secara efektif dan dengan investasi yang kecil, maka industri merupakan unsur industri yang mampu menyerap tenaga kerja. Pembangunan industri kecil termasuk industri kerajinan, maupun industri rumah tangga dapat diarahkan untuk memperkuat lapangan kerja, kesempatan berusaha, menumbuhkan kemampuan dan kemandirian serta berusaha meningkatkan pendapatan pengusaha kecil.

Kegiatan industri kecil mempunyai sifat yang sangat strategis karena melibatkan partisipasi masyarakat luas. Karena industri kecil mempunyai skala yang kecil maka industri ini dapat fleksibel dan lebih mudah

menyesuaikan diri terhadap perubahan. Dari hasil penelitian terhadap sektor industri ternyata sub industri kecil sangat besar peranannya, karena potensinya yang besar terhadap perluasan kesempatan kerja dan penciptaan kerja baik jangka pendek maupun dalam jangka panjang, maka sub sektor industri kecil perlu terus dikembangkan. Apalagi hampir seluruh kegiatan industri kecil dilakukan oleh pengusaha dalam negeri. Strategi pengembangan industri kecil ditempuh melalui pembinaan dan pengembangan sentra industri. Dari gambaran tersebut diharapkan untuk masa yang akan datang industri kecil lebih dapat dikembangkan mengingat peranannya yang sangat besar antara lain, mampu memberikan pendapatan, mampu menyerap tenaga kerja yang latar belakang pendidikan dan keterampilannya rendah, selain itu dapat mengurangi arus urbanisasi, dan perluasan kesempatan berusaha.

Pembangunan industri kecil termasuk industri kerajinan, industri rumah tangga, lebih diarahkan pada keterampilan usaha dan produktivitas pengusaha kecil. Semua bertujuan untuk memperluas lapangan kerja dan usaha untuk menumbuhkan kemampuan dan kemandirian yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan pengusaha kecil yang dapat dilihat dari kesempatan kerja yang tersedia juga pemerataan berusaha serta distribusi pendapatan. Pengembangan industri kecil perlu dapat prioritas yang cukup agar industri kecil makin berkembang, efisiensi dan mandiri dalam penyediaan berbagai komponen barang dan jasa.

Industri kecil dapat diperluas dan dikembangkan karena industri kecil mempunyai manfaat sosial, yaitu :

1. Industri kecil dapat menciptakan peluang usaha yang luas dengan biaya yang relatif murah.
2. Industri kecil turut mengambil peranan dalam meningkatkan motivasi lambungan domestik dan manfaat sosial.
3. Industri kecil mempunyai kedudukan komplementer terhadap industri besar serta industri sedang, karena industri kecil akan menghasilkan produk yang relatif murah dan sederhana.

Industri kecil termasuk industri rumah tangga adalah suatu bentuk perekonomian rakyat yang apabila dikembangkan akan mampu selain memecahkan masalah-masalah dasar pembangunan Indonesia seperti pengangguran, juga mampu untuk membantu terciptanya pertumbuhan ekonomi nasional. Industri kecil dan menengah termasuk industri kerajinan dan rumah tangga perlu dibina menjadi usaha yang semakin efisien dan mampu meningkatkan peranannya dalam penyediaan barang dan jasa, serta perlu ditingkatkan keterkaitannya dengan industri berskala besar secara efisien dan saling menguntungkan melalui pola kemitraan dalam usaha untuk meningkatkan peran dan kedudukannya dalam perkembangan industri.

Di Indonesia, industri kecil terutama industri rumah tangga mempunyai peluang yang besar untuk berkembang. Perkembangan ini dapat dihargai apabila dapat berlangsung atas prakarsa dan dengan kekuatan

masyarakat sendiri, sehingga pemerintah hanya memberikan bantuan fasilitas-fasilitas dan kemudahan-kemudahan serta perlindungan yang diperlukan. Mengingat pentingnya peranan permulaan program pembangunan nasional telah memberikan perhatian dalam bentuk fasilitas dan kemudahan dalam usaha lain.

4.2. Struktur Industri Kecil di Indonesia

Industri adalah perusahaan yang menjalankan kegiatan dalam bidang ekonomi yang tergolong ke dalam sektor sekunder. Menurut Undang-Undang No. 4 Tahun 1989 tentang perindustrian, industri didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, barang setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi.

Pengertian industri juga meliputi semua macam perusahaan yang mempunyai kegiatan tertentu dalam merubah secara mekanis atau secara kimia bahan-bahan organis atau non organis sehingga menjadi hasil baru. Di dalamnya termasuk pelayanan, pembentukan (*reparasi*), dan pemasangan (*assembling*) dari bagian-bagian barang.

Industri kecil adalah industri yang berskala kecil dan industri rumah tangga yang diusahakan untuk menambah pendapatan keluarga. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), definisi industri kecil adalah industri yang mempekerjakan tenaga kerja antara 5-19 orang dan menurut departemen perindustrian industri kecil adalah industri yang modalnya kurang dari Rp 600.000.000,00. Definisi tersebut hampir sama dengan definisi yang

diberikan oleh Direktorat Jenderal Industri Kecil, bahwa industri kecil adalah usaha yang mempunyai nilai seluruh asetnya tidak lebih dari Rp 600.000.000,00 dan dimiliki oleh warga negara Indonesia, terdiri dari industri dengan proses modern, industri dengan proses tradisional dan industri benda-benda seni.

Berdasarkan eksistensi dinamisnya, industri kecil dan kerajinan rumah tangga Indonesia dapat dibagi dalam tiga kelompok, yaitu :

1. Industri Lokal

Adalah kelompok jenis industri yang menggantungkan kelangsungan hidupnya kepada pasar setempat yang terbatas serta relatif tersebar dari segi lokasinya. Skala usaha ini umumnya kecil dan mencerminkan suatu pola-pola penguasaan yang bersifat sub sistem. Di samping itu, target pemasarannya yang sangat terbatas menyebabkan kelompok ini pada umumnya hanya menggunakan sarana transportasi yang sederhana (misal : gerobak, sepeda, pikulan). Dalam hal pemasaran hasil produksinya ditangani sendiri, sehingga dalam kelompok industri lokal jasa pedagang perantara dapat dikatakan kurang menonjol.

2. Industri Sentra

Adalah kelompok jenis industri yang dari segi satuan usaha mempunyai skala kecil, tetapi membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan unit usaha yang menghasilkan barang sejenis. Ditinjau dari segi target pemasarannya, industri sentra pada umumnya menjangkau pasar yang lebih luas dari industri lokal.

Sehingga peranan pedagang perantara atau pedagang pengumpul menjadi menonjol.

3. Industri Mandiri

Adalah kelompok industri yang masih mempunyai ciri-ciri atau sifat-sifat industri kecil, namun telah mampu beradaptasi dengan teknologi produksi yang canggih. Pemasaran hasil produksinya tidak tergantung pada peranan pedagang perantara.

Berdasarkan definisi dan ciri-ciri yang telah dijelaskan di atas, maka industri mebel yang menjadi objek penelitian penulis termasuk ke dalam kelompok industri kecil dengan struktur industri yang termasuk ke dalam industri sentra.

4.3. Perkembangan Industri Kecil Dan Rumah Tangga

Upaya untuk menumbuhkan perkembangan industri kecil dan rumah tangga (IKRT) setidaknya dilandasi oleh tiga alasan. *Pertama*, IKRT menyerap banyak tenaga kerja. Kecenderungan menyerap banyak tenaga kerja umumnya membuat banyak IKRT juga intensif dalam menggunakan sumberdaya alam lokal. Apalagi karena lokasinya banyak di pedesaan, pertumbuhan IKRT akan menimbulkan dampak positif terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja, pengurangan jumlah kemiskinan, pemerataan dalam distribusi pendapatan, dan pembangunan ekonomi di pedesaan (Simatupang, et al., 1994; Kuncoro, 1996). Dari sisi kebijakan, IKRT jelas perlu mendapat perhatian karena tidak hanya memberikan

penghasilan bagi sebagian besar angkatan kerja Indonesia, namun juga merupakan ujung tombak dalam upaya pengentasan kemiskinan. Di pedesaan, peran penting IKRT memberikan tambahan pendapatan (Skandee et al., 1994), merupakan seedbed bagi pengembangan industri sebagai pelengkap produksi pertanian bagi penduduk miskin (Weijland, 1999). Boleh dikata, ia juga berfungsi sebagai strategi mempertahankan hidup (*survival strategy*) di tengah krisis.

Kedua, IKRT memegang peranan penting dalam ekspor nonmigas, yang pada tahun 1990 mencapai US\$ 1.031 juta atau menempati rangkaian kedua setelah ekspor dari kelompok aneka industri. *Ketiga*, adanya urgensi untuk struktur ekonomi yang berbentuk piramida pada PJPT I menjadi semacam “gunungan” pada PJPT II. Pada puncak piramida dipegang oleh usaha skala besar, dengan ciri : beroperasi dalam struktur pasar quasi-monopoli oligopolistik, hambatan masuk tinggi (adanya bea masuk, nontariff, modal, dan lain-lain), menikmati margin keuntungan yang tinggi, dan akumulasi modal cepat. Puncak piramida ini sejalan dengan hasil survei Warta Ekonomi (1993) mengenai omset 200 konglomerat Indonesia. Pada dasar piramida didominasi oleh usaha skala menengah dan kecil yang beroperasi dalam iklim yang sangat kompetitif, hambatan masuk rendah, margin keuntungan rendah, dan tingkat *drop-out* tinggi. Struktur ekonomi bentuk piramida terbukti telah mencuatkan isu konsentrasi dan konglomerasi, serta banyak dituding melestarikan dualisme perekonomian nasional.

Banyak studi mengemukakan bahwa industri berskala kecil mempunyai peranan penting dalam proses industrialisasi (misal : Poot, et al., 1992 : 187 ; Kuncoro, 1997; Kuncoro, 2000). IKRT memiliki peranan yang cukup besar dalam industri manufaktur dilihat dari sisi jumlah unit usaha dan daya serap tenaga kerja, namun lemah dalam menyumbang nilai tambah pada tahun 1990. Dari total unit usaha manufaktur di Indonesia sebanyak 1,524 juta, ternyata 99,2 persen merupakan unit usaha IKRT. IKRT, dengan jumlah tenaga kerja kurang dari 20 orang, mampu menyediakan kesempatan kerja sebesar 67,3 persen dari total kesempatan kerja. Kendati demikian, sumbangan nilai tambah IKRT terhadap industri manufaktur hanya sebesar 17,8 persen. Banyaknya jumlah orang yang bekerja pada IKRT memperlihatkan betapa pentingnya peranan IKRT dalam membantu memecahkan masalah pengangguran dan pemerataan distribusi pendapatan.

Wie (1993 : 109) mengemukakan bahwa pengembangan industri kecil adalah cara yang di nilai besar peranannya dalam pengembangan industri manufaktur. Pengembangan industri berskala kecil akan membantu mengatasi masalah pengangguran, mengingat teknologi yang digunakan adalah teknologi padat karya, sehingga dengan demikian selain bisa memperbesar lapangan kerja dan kesempatan usaha, yang pada gilirannya mendorong pembangunan daerah dan kawasan pedesaan.

Pengembangan industri kecil harus memfokuskan subsektor-subsektor yang menjadi andalan dan sektor yang menjadi unggulan. Firdausy (1997) mengartikan potensi sektor andalan sebagai potensi dari sektor yang dimiliki secara dominan tanpa memperhitungkan kemampuan

sektor unggulan adalah potensi subsektor andalan yang memiliki kemampuan daya saing (*competitive advantage*). Ia meneliti pengembangan potensi ekonomi dan pemberdayaan ekonomi rakyat di Biak Numfor Irian Jaya dengan menggunakan analisis kualitatif. Kuncoro (1997) melakukan survei tentang pengembangan industri perdesaan melalui koperasi dan usaha kecil di Kalimantan Timur dengan menggunakan analisis regresi berganda dan logit untuk menganalisis kinerja industri pedesaan. Penelitian tentang industri kecil, yang dilakukan oleh Sato (2000), menganalisis bentuk hubungan antar industri kecil pandai besi serta keterkaitannya dengan industri yang lebih maju dan modern. Satu juga menguji efek hubungan/kerjasama antar kedua kelompok industri tersebut untuk pengembangan industri kecil di Ceper, Kabupaten Klaten.

4.4. Pengertian Produksi

Pengertian produksi dalam beberapa teks teori ekonomi yang konvensional sering didefinisikan sebagai pencipta guna yang berarti kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan. Dengan kata lain, produksi mencakup setiap usaha yang secara langsung atau tidak langsung ditujukan untuk memenuhi suatu kebutuhan manusia.

Produksi diartikan sebagai kegiatan yang dapat menimbulkan penambahan manfaat atau faedah yang baru. Penambahan manfaat atau faedah ini ada berbagai macam, misalnya faedah bentuk, faedah waktu, faedah tempat dan kombinasi dari faedah-faedah tersebut. Apabila terdapat

kegiatan-kegiatan yang mengakibatkan adanya penambahan manfaat atau faedah, maka kegiatan tersebut dapat dikatakan kegiatan produksi. Adapun manfaat atau faedah yang dihasilkan di dalam hal ini tidaklah menjadi persoalan. (Agus Ahyari ; 1998 : 6)

4.5. Proses Produksi

Untuk menghasilkan barang dan jasa, maka dalam proses produksi diperlukan faktor-faktor produksi yang terdiri dari alam, tenaga kerja, modal dan skill. Dalam menggunakan faktor-faktor produksi pada setiap proses produksi perlu dikombinasikan dalam jumlah dan kuantitas tertentu.

Jenis produksi pada suatu perusahaan sangat ditentukan oleh karakteristik dari produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Proses produksi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu proses produksi terus menerus dan proses produksi terputus-putus. Perbedaan pokok antara kedua proses ini adalah terletak pada panjang tidaknya waktu persiapan mengatur atau set up peralatan produksi yang digunakan untuk memproduksi suatu produk atau beberapa produk tanpa mengalami perubahan.

a. Proses produksi terus-menerus

Adalah proses produksi dimana bahan-bahan mentah yang dikerjakan mengalir secara berurutan melalui beberapa tingkatan pekerjaan sampai menjadi barang. Dalam proses produksi ini prosesnya cukup jelas,

berurutan dan tidak boleh diloncati antar tahap yang satu dengan tahap lainnya. Adapun ciri-ciri dari jenis proses produksi ini adalah :

1. Biasanya produk yang dihasilkan dalam jumlah yang besar dengan variasi yang sangat kecil dan sudah distandarisasi.
 2. Proses ini biasanya menggunakan sistem penyusunan peralatan berdasarkan urutan pengerjaan dari produk yang dihasilkan.
 3. Mesin yang dipakai adalah mesin yang bersifat khusus untuk menghasilkan produk.
 4. Karena mesinnya bersifat khusus, biasanya agak otomatis maka pengaruh individual operator terhadap produk yang dihasilkan kecil sehingga operator tidak perlu mempunyai keahlian yang tinggi untuk mengerjakan produk tersebut.
 5. Apabila bahan mentah dari bahan dalam proses produksi tersebut lebih rendah atau sedikit dari proses yang terputus-putus.
- b. Proses produksi terputus-putus

Ciri-ciri dari proses produksi ini adalah :

1. Biasanya produk yang dihasilkan dalam jumlah kecil dengan variasi yang sangat besar dan didasarkan atas order atau pesanan.
2. Menggunakan sistem atau cara penyusutan peralatan atau mesin berdasarkan atas fungsi dalam proses produksi atau mesin yang sama dikelompokkan pada tempat yang sama yang disebut proses lay out.
3. Mesin yang digunakan bersifat umum atau dapat digunakan untuk menghasilkan bermacam-macam produk dengan variasi yang hampir sama, dikenal dengan nama *General Purpose Machine*.

4. Karena bersifat umum maka kurang optimis, pengaruh individual operator terhadap produk yang dihasilkan sangat besar sehingga operatornya perlu mempunyai keahlian yang tinggi.
5. Proses produksi tetap berfungsi walaupun terjadi kerusakan pada salah satu peralatan.
6. Variasi produknya besar, maka pengawasan terhadap job yang bermacam-macam sangat sukar.
7. Persediaan bahan mentah biasanya tinggi, tidak dapat ditentukan berapa order atau pesanan atau persediaan dalam proses yang lebih tinggi.

4.6. Efisiensi Produksi

Efisiensi produksi menggambarkan besarnya biaya atau pengorbanan yang harus ditanggung untuk menghasilkan produk (Sudarsono, 1983 : 114). Efisiensi produksi ditentukan oleh penggunaan faktor produksi (input) dalam menghasilkan output, sehingga efisiensi dapat diartikan juga sebagai upaya untuk memperoleh output sejumlah tertentu dengan menggunakan input sekecil-kecilnya. Efisien disini dapat digolongkan menjadi 2 macam yaitu :

4.6.1. Efisiensi Ekonomis

Proses produksi dapat dikatakan efisien secara ekonomi untuk tingkat output tertentu apabila tidak ada proses lain yang digunakan untuk memproduksi pada tingkat output tersebut dengan lebih rendah.

Secara implisit efisiensi adalah konsep “*least cost production*” dengan kata lain untuk tingkat output tertentu sebuah perusahaan secara ekonomi dikatakan efisien apabila telah memakai sumber daya yang minimal. Jadi efisiensi ekonomi akan berkaitan dengan kelangkaan sumber daya atau penghematan sumber daya yang langka.

4.6.2. Efisiensi Teknis

Efisiensi teknis berhubungan dengan input dan output yang diukur dengan atau melalui perbandingan jumlah unit fisik output dan input. Efisiensi teknis terjadi apabila kombinasi faktor produksi telah menghasilkan produk rata-rata yang maksimal.

Bila ada dua perusahaan yang menghasilkan jenis barang yang sama maka perusahaan yang satu dapat dikatakan lebih efisien daripada yang lain apabila faktor produksi perusahaan tersebut mampu menghasilkan jumlah produk yang lebih besar. Dengan kata lain, produk rata-rata perusahaan yang satu lebih besar daripada produksi rata-rata perusahaan lain. Dengan demikian efisiensi perusahaan secara teknis berkaitan dengan skala hasil.

4.7. Skala Hasil (*Return To Scale*)

Skala hasil atau *return to scale*, menunjukkan tanggapan output terhadap perubahan semua input dalam proporsi yang sama sehingga dapat

diketahui bagaimana keadaan skala produksinya. Terdapat 3 (tiga) kemungkinan skala hasil, yaitu :

1. *Constant return to scale* (kenaikan atau skala hasil yang tetap)
2. *Increasing return to scale* (kenaikan atau skala hasil yang meningkat)
3. *Decreasing return to scale* (kenaikan atau skala hasil yang menurun)

Dalam model fungsi Cobb-Douglas untuk mengetahui derajat skala hasil dapat diperoleh dengan menjumlahkan koefisien elastisitas (parameter b_1 , b_2 , b_3) terhadap masing-masing faktor produksi.

1. *Constant return to scale*, terpenuhi apabila $(b_1 + b_2 + b_3) = 1$, artinya penambahan faktor produksi proporsional atau sebanding dengan penambahan hasil industri.
2. *Increasing return to scale*, terpenuhi apabila $(b_1 + b_2 + b_3) > 1$, artinya proporsi penambahan hasil produksi lebih besar dari proporsi penambahan faktor produksi.
3. *Decreasing return to scale*, terpenuhi apabila $(b_1 + b_2 + b_3) < 1$, artinya proporsi penambahan hasil produksi lebih kecil dari proporsi penambahan faktor produksi.

4.8. Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu masalah yang mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut Sadono Sukirno (1996) bahwa tingkat pendapatan masyarakat merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesejahteraan mereka, jadi dalam

menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat merupakan suatu hal yang sifatnya subyektif, artinya setiap orang mempunyai pandangan hidup, tujuan hidup dan cara-cara hidup yang berbeda, dengan demikian memberikan nilai-nilai yang berbeda terhadap faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan mereka.

Dalam teori ekonomi, pendapatan dapat dilihat sebagai nilai output yang dihasilkan seseorang dikurangi jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh output itu. Pendapatan bisa juga diartikan sebagai pendapatan bersih seseorang berupa uang atau natura. Secara garis besar pendapatan dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu (Gilarso, 1986 : 37) :

1. Gaji atau upah

Imbalan yang diperoleh seseorang setelah melakukan pekerjaan untuk orang lain, perusahaan swasta atau pemerintah.

2. Pendapatan dari usaha sendiri

Merupakan nilai total hasil produksi dikurangi dengan biaya dibayar (baik dalam bentuk uang atau natura) tenaga kerja keluarga, dan nilai sewa kapital milik sendiri (tanah, ternak, alat pertanian dan lain-lain) tidak diperhitungkan.

3. Pendapatan dari sumber lain

Pendapatan diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja, antara lain :

- a. Menyewakan aset : ternak, rumah dan barang lain
- b. Bunga uang
- c. Sumbangan dari pihak lain
- d. Pensiunan

Sejalan dengan pengertian tersebut, maka untuk menghasilkan barang dan jasa serta memperoleh pendapatan yang terus menerus diperlukan barang-barang lain sebagai input yaitu dalam bentuk faktor-faktor produksi menjadi 4 golongan, yaitu : tanah, modal, tenaga kerja dan tenaga usahawan.

Sedangkan pengertian pendapatan pengrajin baik gerabah disini dapat didefinisikan sebagai nilai output yang dihasilkan oleh pengrajin selama periode waktu tertentu yaitu satu bulan yang dihitung dalam rupiah. Dan untuk menghasilkan output tersebut diperlukan barang-barang lain sebagai input yaitu dalam bentuk faktor-faktor produksi. Faktor-faktor produksi yang dimaksud adalah yang berupa modal usaha, curahan jam kerja, bahan baku dan bahan pembantu.

4.9. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang masih perlu diuji kebenarannya. Berdasarkan landasan teori maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga ada pengaruh signifikan antara faktor curahan jam kerja terhadap pendapatan pengrajin gerabah di Desa Bangunjiwo.
2. Diduga ada pengaruh signifikan antara faktor bahan baku terhadap pendapatan pengrajin gerabah di Desa Bangunjiwo.
3. Diduga ada perbedaan pendapatan yang signifikan antara pengrajin gerabah skala usaha kecil dan menengah di Desa Bangunjiwo.